

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Abad 21

Zahara¹, Qonita², Eti Hadiati³, Sovia Masayu⁴, Ahmad Fauzan⁵

¹Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung; zaharapascauinril92@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung; qonitasyam56@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung; eti.hadiati@radenintan.ac.id

⁴Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung; sovia.masayu@radenintan.ac.id

⁵Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung; ahmad.fauzan@radenintan.ac.id

INFO ARTIKEL

Keyword;

Utilization; Information and Communication Technology; Learning; Islamic Religious Education

Article history:

Received 2024-01-15

Revised 2024-03-01

Accepted 2024-10-30

ABSTRAK

The paradigm shift in Islamic Religious Education refers to the learning approach that still applies conventional education. This research aims to find out the challenges of the 21st century for schools in Indonesia. In this article the author will try to focus the discussion on the problems of Islamic education in Indonesia in the 21st century, challenges, and solutions in responding to the problems of Islamic education. The method used in the preparation of this article is a qualitative method. Then the approach in this research is to use literature studies and references in the form of books, journals, articles and scientific works. Reflectively, this study wants to review existing ideas, treatments, and or situations, especially about schools in the 21st century and their challenges. Based on the results of the review, it can be concluded about the challenges faced by schools in Indonesia in the 21st century, such as: mental revolution of teachers, equipping students who are born as digital natives with 21st century skills, integrating the use of technology in learning, and curriculum reform according to 21st century tastes.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Zahara

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung; zaharapascauinril92@gmail.com

PENDAHULUAN

Globalisasi yang terjadi di abad ke 21 ini merupakan millennium ketiga yang ditandai berkembangnya teknologi. Salah satu aspek yang terkena dampak dari berkembangnya teknologi adalah di bidang pendidikan ¹. Kemajuan teknologi memberikan dampak yang cukup signifikan dalam pelaksanaan pendidikan. Teknologi mempermudah dan membantu aktifitas pelaksanaan pendidikan, baik itu bagi para pendidik, tenaga kependidikan, penyelenggara pendidikan dan juga bagi peserta didik. Teknologi dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang tepat untuk kegiatan belajar mengajar karena mempermudah penyampaian materi kepada peserta didik. Kemajuan teknologi telah mendorong terjadinya banyak perubahan di segala bidang, dalam bidang pendidikan sendiri telah melahirkan konsep pendidikan atau pembelajaran berbasis teknologi ². Pendidikan abad 21 menunjukkan dikotomi antara pendidikan Barat yang cenderung sekuler dengan pendidikan Islam. Kemudian muncul gagasan yang mengintegrasikan Islam dan

¹Syarnubi Syarnubi, "Penerapan Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Peningkatan Mutu Lulusan," *Jurnal PAJ Raden Fatah* 4, no. 4 (2022): 375–95.

²Robbiy Maula Betaraya, "'Pendidikan Agama Islam Berwawasan Teknologi (Ict),' " *Journal of Sciencetech Research and Development* Vol.5, no. No.2 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.56670/jrsd.v5i2.186>.

pengetahuan yang disebut dengan Islamisasi ilmu pengetahuan yang mengakibatkan internalisasi nilai-nilai Islam dalam ilmu modern. Abad ke-21 ditandai sebagai abad keterbukaan yang artinya kehidupan manusia pada abad 21 telah mengalami perubahan mendasar berbeda dengan tatanan kehidupan pada abad sebelumnya³.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru harus memiliki berbagai keterampilan dan kemampuan berdasarkan keterampilan dan kemampuan yang dipersyaratkan untuk profesi guru. Profesionalisme merupakan suatu istilah baku didalam mempersiapkan sumber daya manusia abad millenium yang penuh persaingan. Ada yang menekankan profesionalisme kepada penguasaan ilmu pengetahuan beserta kiat-kiat dalam penerapannya. Profesionalisme bukan hanya sekedar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi profesionalisme lebih menekankan suatu sikap.

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, diberi rumusan, yaitu: professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupannya yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi. Selanjutnya guru yang profesional melakukan pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan tujuh hal, yaitu (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme, (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia, (3) memiliki kualifikasi akademik, profesi dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja sehingga guru menjadi bangga akan profesi yang digelutinya, (7) dapat memanfaatkan teknologi informasi, (8) mampu berkomunikasi secara luas dan (9) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. Pokok bahasan tulisan ini adalah poin ketujuh dimana teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk mendukung profesionalisme guru. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki keahlian khusus yang tidak dimiliki oleh profesi lain dan harus menunjukkan kualitas kerja. Misalnya, guru yang memahami pentingnya profesi guru dapat menggunakan teknologi informasi seperti komputer dan internet untuk menyediakan materi pembelajaran dengan metode, model dan media pembelajaran⁴.

Abad ke-21 dapat dikenali melalui kemajuan cepat dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi, yang mencakup laptop, komputer, ponsel, dan perangkat lain sejenis. Selain itu, Internet telah mengalami perkembangan luar biasa karena cepatnya kemajuan teknologi. Generasi muda di abad ini perlu memahami kemajuan teknologi dan Internet, terutama dengan semakin banyaknya penggunaan Internet dan blog.⁵ Pemahaman tersebut sangat penting untuk mencegah generasi abad ke-21 menghadapi tantangan teknologi, masalah terkait internet, dan kesulitan dalam membuat konten online. Perkembangan cepat dalam teknologi, informasi, komunikasi, dan sains di Abad ke-21 telah menghadirkan tantangan baru bagi kehidupan manusia⁶. Pembelajaran di abad 21 memungkinkan adanya pembelajaran yang berbasis teknologi. Tidak hanya di aspek pembelajaran tetapi juga dalam penelitian dan penilaian ikut berkontribusi dalam perkembangan ini. Jika sebelumnya, penilaian dilakukan secara manual seperti menggunakan kertas, masih terbatas pada

³ Risda Lestari And Siti Masyithoh, "Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia Abad 21," *Al-Rabwah* Vol.17, No. No.1 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.55799/jalr.V17i01.252>.

⁴ Agus Riyanto, "Guru Pendidikan Agama Islam Dimasa Teknologi Informasi Dan Komunikasi," *Al Kasyaf (Jurnal Pendidikan Dan Dakwah)*, 2023, <https://jurnal.arrisalah-jakarta.com/index.php/alkasyafjpd/article/download/1/1>.

⁵ F. Nova S. Djonnaidi, and N. Wahyuni, "Pengaruh Penerapan Media Poster Digital Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Di Politeknik Negeri Padang," *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran* 8, no. 1 (2021): 38–46, <https://doi.org/10.17977/um031v8i12021p038>.

⁶ Wahab Wahab Sahrul Sobirin, and Mohammad Ihsan, "Pemanfaatan Aplikasi Dan Software Digital Terhadap Kebutuhan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* Vol.4, no. No.2 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.662>.

mata pelajaran. Namun kini, penilaian dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Pada abad 21, terdapat ciri khas karena pembelajaran abad 21 perlu dirancang dengan keterampilan 4C yaitu 1) keterampilan berpikir kritis, 2) keterampilan berpikir kreatif dan inovatif, 3) keterampilan komunikasi, dan 4) keterampilan berkolaborasi.

Berbagai usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan selalu dilakukan, disesuaikan dengan perkembangan situasi, kondisi, dan era yang terjadi. Dalam konteks Pendidikan di Abad 21 ini, ada yang melihatnya sebagai peluang, tetapi ada juga yang menganggapnya sebagai tantangan atau kendala, atau pendekatan lain tergantung kemampuan dan sudut pandang masing-masing. Agar pembelajaran PAI efektif dan efisien, guru harus mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga peran guru dan siswa pun berubah. Kalimat "the world is my class" mencerminkan bahwa seluruh dunia dan isinya menjadi tempat bagi manusia untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, dalam arti pencarian ilmu tidak hanya terbatas pada dinding kelas. Peran guru juga tidak lagi sebagai "infomediary" karena siswa dapat langsung mengakses sumber pengetahuan yang sebelumnya harus disampaikan oleh guru di kelas. Guru kini lebih berperan sebagai fasilitator, pelatih, dan pendamping siswa dalam proses pembelajaran ⁷.

METODE PENELITIAN

Metode studi kepustakaan (*library research method*) adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian dengan mengandalkan karya tulis sebagai sumber data, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah.⁸ Metode ini lebih berfokus pada analisis teori, konsep, dan pemikiran dari sumber yang sudah ada, dibandingkan dengan pengumpulan data numerik.⁹ Dalam konteks penyusunan makalah ini, studi kepustakaan digunakan untuk mengkaji berbagai literatur yang relevan guna membangun pemahaman dan kerangka teori yang solid, tanpa melibatkan eksperimen langsung. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh wawasan mendalam dan menyusun argumen berdasarkan teori yang telah terbukti dalam penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan perkembangan global yang terjadi pada abad 21, pelaksanaan pendidikan khususnya kegiatan pembelajaran di sekolah tidak lagi dalam bentuk pemrosesan informasi saja (*transfer of knowledge*), melainkan juga harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kreatif dan adaptif terhadap tuntutan zaman yang semakin berkembang. Pemerintah Indonesia sendiri telah menetapkan kebijakan melalui Keppres 20/2006 tentang pengoptimalisasian dan pendayagunaan teknologi sehingga mampu mewujudkan masyarakat berbasis pengetahuan pada tahun 2025 kelak. Pemanfaatan teknologi (ICT) dalam pembelajaran juga telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2009 penyelenggaraan pendidikan bertaraf internasional. Salah satu mata pelajaran yang dianggap jarang melakukan pembelajaran berbasis teknologi adalah Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran ini seringkali hanya berfokus pada tekstual saja dan peserta didik hanya dijadikan objek pembelajaran. Seharusnya Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada tekstual saja melainkan juga harus terintegrasi dengan teknologi. Padahal dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2009 pasal 5 ayat 3 menyebutkan bahwa "Seluruh pendidik mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK)"

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, pendidikan mengalami transformasi signifikan yang membawa berbagai peluang dan tantangan baru. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara kita mengakses, mengolah, dan

⁷ Agus, Sutiyono Aulia and Ruswan, "Implementasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Abad 21 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti (Studi Kasus Di SMA Negeri 2 Kendal)," *Pijar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* Vol.1, no. No.2 (2023): Hlm.86-97, <https://doi.org/http://pijar.saepublisher.com/index.php/jpp/article/view/21>.

⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022).

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (CV Alfabeta, 2017).

mendistribusikan informasi, termasuk dalam bidang Pendidikan. Teknologi pendidikan, yang meliputi penggunaan komputer, internet, aplikasi mobile, dan berbagai perangkat digital lainnya, telah menjadi komponen integral dalam sistem pendidikan modern, menyediakan berbagai alat dan metode yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran.

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, berkembang pesatnya kapasitas untuk mengumpulkan, menyimpan, memanipulasikan, dan menyajikan informasi. Kedua, terjadinya peningkatan kecepatan dalam menyajikan informasi. Ketiga, ketersediaan ragam informasi yang bervariasi. Keempat, murahnya biaya dalam memperoleh informasi. Kelima, penyebaran informasi sangatlah cepat serta jangkauan penyebarannya luas. Berkembang pesatnya teknologi informasi dan komunikasi telah mengakibatkan disrupsi yang tak terduga, termasuk terhadap dunia Pendidikan¹⁰. Sesuai dengan apa yang tertulis pada Peraturan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2015, terdapat beberapa ciri-ciri pembelajaran abad 21. Pertama, pembelajaran berpusat pada peserta didik atau biasa dikenal dengan *student center learning*. Pendidik bukan lagi sebagai sumber ilmu akan tetapi hanya sebagai fasilitator. Kedua, teknis komunikasi selama pembelajaran berjalan secara dua arah. Ketiga, peserta didik berperan lebih aktif daripada pendidik. Keempat, pembelajaran harus bisa memberikan fasilitas agar peserta didik dapat bekerjasama dengan sesama peserta didik. Kelima, kompetensi inti diajarkan secara utuh dalam setiap mata pelajarannya. Keenam, pembelajaran harus memperhatikan karakteristik masing-masing peserta didik. Ketujuh, pendidik harus bisa memahamkan kepada peserta didik materi yang diajarkan dengan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketrampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik di abad 21 ini ialah: ketrampilan berkomunikasi, ketrampilan berpikir kritis, ketrampilan kreatifitas, serta ketrampilan untuk berkolaborasi atau yang biasa dikenal dengan 4C : (*creative, critical thinking, communicative, and collaborative*).

1. Kreatif.

Kemampuan ini bermanfaat bagi peserta didik dalam mempelajari materi yang sedang diajarkan serta mengasah kemampuan analisis peserta didik dalam menganalisa suatu permasalahan yang ada. Dengan hal ini lantas timbul kemampuan berpikir kreatif yang berbeda dari setiap individu peserta didik. Hal tersebut menjadikan pendidik dapat mengenali lebih dalam karakteristik setiap peserta didik. Hal ini berimplikasi terhadap penerapan metode pembelajaran yang menyesuaikan kemampuan setiap peserta didik.

2. Berpikir kritis.

Salah satu ketrampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik ialah kemampuan untuk berpikir kritis. Salah satu cara untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik ialah dengan mengajukan banyak pertanyaan.

3. Komunikasi.

Ketrampilan komunikasi yang dimiliki oleh peserta didik tidak hanya kemampuan komunikasi secara lisan saja namun bisa secara tulisan. Pada intinya melatih peserta didik untuk dapat menyampaikan informasi secara baik dan benar. Dan informasi yang tersampaikan sesuai dengan yang dimaksud¹¹.

4. Kolaborasi.

Pada proses kegiatan belajar mengajar diperlukan kerjasama antar peserta didik. Hal ini bertujuan untuk melatih sikap sosial peserta didik nantinya jika sudah terjun di masyarakat maupun di dunia kerja. Peserta didik diharapkan memiliki sikap saling menghargai dan menerima adanya perbedaan.

¹⁰Okita Maya Asiyah and Muhammad Fahmi Jazuli, "Inovasi Pembelajaran PAI Abad 21," *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* Vol.2, no. No.2 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/tdjpai.v2i2.33>.

¹¹and Akmal Hawi Syarnubi, Syarnubi, Firman Mansir, Mulyadi Eko Purnomo, Kasinyo Harto, "Implementing Character Education in Madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam* vol.7, no.1 (2021): hlm.77-94.

A. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi

1. Pemanfaatan TIK

Salah satu pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran adalah dengan memanfaatkannya sebagai media belajar bagi peserta didik. Pemanfaatan TIK untuk media pembelajaran memiliki banyak tujuan dan manfaat. TIK mempunyai beberapa fungsi utama apabila diterapkan dalam pembelajaran diantaranya yaitu:

- a. Fungsi sebagai alat, artinya teknologi dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran bagi peserta didik dan pendidik. Misalnya dapat digunakan dalam membuat power point yang berisi materi pembelajaran ataupun media visual dan audio visual lainnya.
- b. Fungsi sebagai ilmu pengetahuan, hal ini berarti TIK dapat digunakan untuk memperoleh segala bentuk informasi dan menjadi bagian disiplin ilmu yang harus dikuasai dan dipahami oleh peserta didik.
- c. Fungsi sebagai sumber dan media belajar untuk membantu peserta didik dan pendidik di dalam proses pembelajaran. Penggunaan TIK dalam pembelajaran dapat memupuk rasa kemandirian dan keaktifan pada peserta didik.

Adapun manfaat yang diperoleh ketika TIK dimanfaatkan dalam proses pembelajaran antara lain ialah:

- 1) Menambah kualitas kegiatan pembelajaran
- 2) Mengembangkan cakupan materi pada program pendidikan dan pembelajaran.
- 3) Menggambarkan suatu argumen yang masih bersifat abstrak
- 4) Memudahkan peserta didik dalam memahami materi dalam pembelajaran
- 5) Menjadikan penampilan materi pembelajaran lebih menarik bagi peserta didik
- 6) Sebagai sarana penghubung antara materi dengan pembelajaran.

Pada perkembangannya, teknologi semakin fleksibel dalam penggunaannya. Penggunaan teknologi kini dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar peserta didik baik yang dilaksanakan secara luring (offline) maupun daring (online). Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak positif dan negatif. dengan adanya Perkembangan dari ilmu pengetahuan dan dunia teknologi terbukti mempunyai dampak yang positif. Dimana meningkatnya keterbukaan dan penyebaran informasi di seluruh dunia. Efek negatifnya adalah perubahan nilai, norma, aturan dan moral kehidupan yang bertentangan dengan yang sudah ada¹².

B. Tantangan Dan Solusi Pendidikan Islam Di Abad 21

Pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik dan membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif guna memecahkan berbagai permasalahan di abad 21 agar menjadi inovatif. Keterampilan dalam berkolaborasi dan memanfaatkan teknologi informasi untuk mengatasi tantangan. Menurut (Aji, 2019), terdapat beberapa tantangan pendidikan Islam di abad 21, antara lain:

- a. Tantangan dalam perolehan dan pengembangan teknologi merupakan aspek penting yang berkontribusi terhadap daya saing dan efisiensi suatu negara. Karena teknologi berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka keduanya sering dibicarakan secara bersamaan, atau disebut sains dan teknologi. Derajat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi menentukan tingkat kemajuan dan peradaban suatu bangsa.
- b. Di era globalisasi, permasalahan arus informasi semakin terbuka, masyarakat kini dapat mengakses informasi melalui berbagai media seperti televisi dan internet, baik dari komputer maupun telepon pintar yang selalu mereka bawa. Tidak semua informasi memahami dan mendukung nilai-nilai dan norma agama dalam kehidupan kita sehari-hari, dan tidak semua informasi yang disajikan memahami hal tersebut. Hal ini juga berlaku pada akhlak mulia

¹²A Shohibatul Azhar, "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA N 1 Kawedanan Magetan" <https://doi.org/https://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/28076>.

masyarakat. Ada peringatan umum mengenai dampak pemanasan global yang harus diperhatikan.

c. Tantangan menyiasati modernisasi.

Modernisasi budaya adalah proses modernisasi yang paling signifikan. Pengenalan dan penyerapan luar nilai-nilai yang bersenyawa dengan nilai-nilai tradisional dan menciptakan nilai-nilai baru berlangsung dalam proses ini. Dengan kondisi budaya masyarakat Indonesia yang begitu beragam proses pembentukan nilai-nilai baru itu tidak berjalan secara sederhana. Sementara secara umum dikuasai penduduk kita kini hayati pada era informasi, secara umum dikuasai masih hayati pada global yang masih sangat terbelakang.

d. Tantangan buat mengatasi kesenjangan di masa yg semakin kompleks dan bebas, potensi ketegangan akan meningkat karena kemampuan memanfaatkan peluang tidak sama, dan mungkin karena sebagian besar penduduk memiliki kemampuan yang rendah akibat tingkat pendidikan yang rendah. Pertarungan dalam tataran sosial dapat terjadi karena adanya kesenjangan ekonomi antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya yang sangat jauh berbeda satu sama lain. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi keadilan sosial menerangi situasi ini. Dapat merujuk dalam seorang yang kurang pemahaman dan kekuatan menjadi seorang yang menjalankan agama ¹³.

Solusi Pendidikan Islam Abad 21 terdiri dari:

a. Mengembangkan orientasi dan visi pendidikan Islam

Dampak globalisasi telah menyebabkan perubahan pola pikir masyarakat yang semula memahami pendidikan sebagai proses untuk meningkatkan intelektual, moral, fisik dan psikis menjadi bagaimana mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar setelah melalui proses pendidikan. Fenomena di atas seolah menjadi ajakan bagi lembaga pendidikan Islam untuk memberikan visi dan pedoman yang dapat menghilangkan anggapan bahwa pendidikan hanya boleh mengedepankan materialisme. Pendidikan Islam tentunya tidak cukup hanya menyiapkan sumber daya manusia yang siap pakai, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai luhur dan membantu penyimpangan yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi. Mengingat efek globalisasi, kebijakan dan praktik pendidikan harus terus menekankan tidak hanya pengembangan intelektual tetapi juga pengembangan etika dan implementasi ajaran agama. Dengan demikian, di era globalisasi, orientasi dan visi pendidikan tinggi Islam harus diperhatikan.

b. Integrasi antara ilmu agama dan umum

Menyikapi fenomena tersebut, penting untuk dipahami bahwa paradigma yang berkaitan dengan integrasi dua aliran pemikiran tersebut, seperti Islamisasi Islam yang dipopulerkan oleh Ismail Raji Alfaruqi dan Naquib Al-Attas dengan tujuan untuk menyebarkan Islam, jangan hanya meniru cara-cara di luar dengan menekankan tauhid. Termasuk pendidikan Islam yang dilakukan oleh Kuntowijoyo. Tujuan dari paradigma-paradigma yang diuraikan di atas adalah untuk menghubungkan kembali teks dan konteks agar keduanya memiliki rasa kesatu karena saat ini, agama mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan realitas atau kehidupan sehari-hari. Tujuan dari paradigma kedua adalah mengajak umat Islam untuk kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman hidup yang paling utama di dunia, termasuk membina pemahaman. Teka-teki yang disosialisasikan selama ini merupakan upaya untuk mengintegrasikan pengetahuan yang sudah tergolong pengetahuan karena kehidupan modern lebih menekankan spesialisasi yang lebih menguntungkan. Integrasi keilmuan juga harus dilakukan untuk menghindari dan mencegah munculnya sekularisme dalam ilmu dan pemikiran untuk dilakukan untuk menghasilkan generasi yang utuh dan berpikir.

c. Pengembangan tradisi akademik

¹³Masyithoh, "Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia Abad 21,"

Kemajuan ilmu pengetahuan barat disebabkan oleh tradisi akademik yang masih berlaku di lingkungan sekolah. Sistem pendidikan Islam sangat menekankan pada tradisi akademik, pendidikan akhlak, dan ketangguhan mental bagi guru dan murid. Mentalitas yang kuat dicapai dengan pemahaman pikiran yang cerdas dan menyeluruh, yang kemudian dikembangkan melalui pengamatan dan analisis kritis, sehingga menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas¹⁴.

d. Reorientasi visi dan misi guru

Sejarah mencatat guru memiliki peran dan fungsi yang dominan dalam memperoleh ilmu sebelum teknologi berkembang dan sumber belajar masih sangat terbatas. Guru merupakan komponen terpenting. Dalam pembangunan pendidikan, fenomena yang meresahkan masyarakat di abad 21 ini adalah maraknya teknologi khususnya di bidang informasi dan komunikasi yang semakin mempersulit manusia dalam menjalankan dan mengembangkan pekerjaannya. Misalnya, media elektronik jarak jauh, sistem sekolah terbuka, penggunaan modul sebagai sarana belajar mandiri, membentuk persepsi baru mengenai peran guru yakni guru yang hanya dipersepsikan sebagai fasilitator pembelajaran.

e. Strategi pembelajaran

Pembelajaran menanggapi tantangan krisis di abad 21, dan guru telah mengembangkan rencana yang sesuai untuk memaksimalkan potensi siswa. Jika apa yang diamati selama ini dapat dipercaya, guru secara konsisten memajukan proses pembelajaran melalui penggunaan metode dogmatis, di mana siswa diberi pengetahuan dan pemahaman tanpa diberi kesempatan untuk mengkritik dan mendiskusikan materi secara kritis, yang akan menghasilkan siswa menjadi sosok yang simpatik dengan rasa kesadaran diri yang tinggi. Pendekatan pembelajaran ini tentunya harus menembangkan proses belajar mengajar yang berorientasi pada peserta didik, tetapi tidak mengembangkan proses belajar yang bersifat instruktur sentris di mana hanya mengandalkan informasi dari guru.

f. Menanamkan dan menerapkan nilai-nilai Islam

Pendidikan Islam dalam hal ini tentunya perlu menanamkan dan mewujudkan nilai-nilai moral akhlak yang diharapkan dapat memberikan bekal kepada peserta didik dalam menghadapi gejolak bahaya yang ditimbulkan oleh globalisasi. Penanaman nilai-nilai keislaman tersebut harus diimbangi dengan keteladanan (*uswah hasanah*) bagi insan lembaga tersebut, mulai dari guru hingga tenaga kependidikan. Penyelenggaraan atau pemajuan pendidikan akhlak dan intelektual bagi peserta didik hendaknya tidak hanya dilakukan melalui persuasi tetapi harus dilakukan dengan pertimbangan yang matang dan dalam lingkungan yang stabil karena apapun yang diamati dan dipahami oleh peserta didik merupakan faktor kunci keberhasilan proses pendidikan tersebut. Olehnya bagi guru dalam pendidikan Islam hendaknya selalu berakhlakul karimah dalam kehidupan pribadi maupun sosial yang sesuai dengan ajaran yang sering diberikan kepada peserta didik. Dengan hal ini akan diteladani perilaku guru yang disaksikan peserta didik di dalam lingkungan sekolah, dengan harapan akan lahir generasi yang kuat secara moral dan intelektual.

KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki arti suatu kegiatan yang merupakan sebuah usaha dengan tujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran abad 21 erat kaitannya dengan pendekatan saintifik sangat terkenal dengan teori 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan). Sehingga dalam proses kegiatan belajar mengajar berpusat kepada peserta didik. Selain itu, dunia pendidikan mempunyai pembaruan dengan menerapkan empat ketrampilan

¹⁴Syarnubi Syarnubi, "Hakikat Evaluasi Dalam Pendidikan Islam" 5 (2), 468-86., "Jurnal PAI Raden Fatah vol.5, no. 2 (2023): hlm.468-486.

di abad 21. Keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik di abad 21 ini ialah: keterampilan berkomunikasi, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kreatifitas, serta keterampilan untuk berkolaborasi atau yang biasa dikenal dengan 4C : (*creative, critical thinking, communicative, and collaborative*). Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam abad 21 dapat dilakukan dengan 2 cara. Pertama, merubah orientasi pendidikan.

Selama ini penilaian pendidikan hanya berfokus pada kognitif saja, namun juga harus fokus pada ranah psikomotorik dan afektif. Kedua, diperlukan adanya pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mampu terhubung dengan sistem pendidikan secara komprehensif. Oleh karena itu, kesuksesan pembelajaran PAI di abad 21 tidak cukup hanya berfokus pada implementasi teknologi sebagai alat bantu, namun juga harus diarahkan pada penciptaan lingkungan belajar yang mendorong literasi digital, spiritualitas, dan karakter Islami. Integrasi nilai-nilai agama melalui pendekatan pedagogi berbasis teknologi akan menciptakan pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan zaman, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era digital dengan menekankan urgensi integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui kajian literatur yang mendalam, artikel ini mengidentifikasi kebutuhan transformasi pedagogi dari pendekatan konvensional menuju pendekatan yang berorientasi pada penguasaan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi (4C). Penelitian ini juga menekankan peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan *digital-friendly*, serta menyoroti pentingnya literasi digital dan pembelajaran berbasis teknologi untuk memperkuat karakter Islami peserta didik. Dengan pendekatan ini, penelitian ini turut memperkaya diskursus akademik dan kebijakan pendidikan Islam yang kontekstual dan berdaya saing di tengah disrupsi teknologi.

REFERENSI

- Aufaa, Ruswan, and Agus Sutiyono. "Implementasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Abad 21 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti (Studi Kasus Di SMA Negeri 2 Kendal)." *Pijar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* Vol.1, no. No.2 (2023): Hlm.86-97. <https://doi.org/http://pijar.saepublisher.com/index.php/jpp/article/view/21>.
- Azhar, A Shohibatul. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA N 1 Kawedanan Magetan." IAIN Ponorogo, 2024. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/28076>.
- Jazuli, Okita Maya Asiyah and Muhammad Fahmi. "Inovasi Pembelajaran PAI Abad 21,." *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* Vol.2, no. No.2 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/tdjpai.v2i2.33>.
- Masyithoh, Risda Lestari and Siti. "PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA ABAD 21,." *Al-Rabwah* Vol.17, no. No.1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.252>.
- Riyanto, Agus. "Guru Pendidikan Agama Islam Dimasa Teknologi Informasi Dan Komunikasi." *Al Kasyaf (Jurnal Pendidikan Dan Dakwah)*, 2023. <https://jurnal.arrisalah-jakarta.com/index.php/alkasyafjpd/article/download/1/1>.
- Robbiy Maula Betaraya. "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Teknologi (Ict),." *Journal of Scientech Research and Development* Vol.5, no. No.2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.56670/jsrd.v5i2.186>.
- S. Djonnaidi, N. Wahyuni, and F. Nova. "Pengaruh Penerapan Media Poster Digital Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Di Politeknik Negeri Padang." *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran* 8, no. 1 (2021): 38–46. <https://doi.org/10.17977/um031v8i12021p038>.
- Sahrul Sobirin, Mohammad Ihsan, and Wahab Wahab. "Pemanfaatan Aplikasi Dan Software Digital

- Terhadap Kebutuhan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* Vol.4, no. No.2 (2023).
<https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.662>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. CV Alfabeta, 2017.
- — —. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Syarnubi, Syarnubi, Firman Mansir, Mulyadi Eko Purnomo, Kasinyo Harto, and Akmal Hawi. “Implementing Character Education in Madrasah.” *Jurnal Pendidikan Islam* vol.7, no. no.1 (2021): hlm.77-94.
- Syarnubi, Syarnubi. “Hakikat Evaluasi Dalam Pendidikan Islam’ 5 (2), 468-86.” *Jurnal PAI Raden Fatah* vol.5, no. no.2 (2023): hlm.468-486.
- Syarnubi Syarnubi. “Penerapan Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Peningkatan Mutu Lulusan.” *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 4 (2022): 375-95.